

Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Žižek

M. Harjuna

IAIN Syaikh Abdurahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

alfatihmuhammad033@gmail.com

Abstract

This article discussed about the theology of pandemic in the perspective of Ibn Hajar al-'Asqalani and Slavoj Žižek. The author examined the book Badzlul Ma'ûn fi Fadhli ath-Thâ'ûn and the book Pandemic, Covid-19 Shakes the World. This paper is a literature study, namely analyzing text as a source of data in the writing process. The pandemic in Ibn Hajar's perspective based on the hadith is a form of "torment" from God, and originates from the disturbance of the Jinn. Ethics in dealing with the pandemic includes praying qunut, global prayer, a healthy lifestyle and not visiting areas affected by the epidemic, and also not leaving areas that have been hit by the epidemic. Slavoj Žižek views that there is a need for a fundamental change in the governance of global life, a global ethic that is agreed upon in anticipation of the threat of shocking human life as experienced today.

Keywords: *Pandemic, Ibn Hajar, Slavoj Žižek*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pandemic dari sisi teologi berdasarkan perspektif Ibn Hajar al-'Asqalani dan Slavoj Žižek. Penulis mengkaji buku Badzlul Ma'ûn fi Fadhli ath-Thâ'ûn dan buku Pandemi, Covid-19 Shakes the World. Artikel ini adalah studi literature, dengan menganalisa teks sebagai sumber data dalam proses penulisan. Pandemi dalam perspektif Ibn Hajar didasarkan pada hadits yang mengatakan bahwa suatu bentuk "siksaan" dari Tuhan, dan berasal dari gangguan jin. Etika-etika dalam berhubungan dengan pandemi termasuk do'a qunut, do'a bersama, gaya hidup sehat, dan tidak mengunjungi wilayah yang terinfeksi pandemic, dan juga tidak meninggalkan wilayah yang terkena pandemi. Slavoj Žižek beranggapan bahwa perlu adanya perubahan yang mendasar dalam menjalankan pemerintahan global, sebuah etika global yang disetujui sebagai antisipasi dari berbagai ancaman yang mengancam kehidupan umat manusia seperti saat ini.

Kata kunci: *Pandemi, Ibn Hajar, Slavoj Žižek*

Received: 27-04-2021; accepted: 31-05-2021; published: 30-06-2021

How to Cite:

Harjuna, M. (2021). Teologi Wabah Perspektif Ibnu Hajar Al-'Asqalani dan Slavoj Žižek. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i1.1731>

A. Pendahuluan

Ketika pandemi melanda dunia, siapa atau apa yang mampu memberikan penjelasan yang komprehensif serta memberikan solusi konkrit, apakah sains atau agama. Bisa saja keduanya memberikan kontribusi yang terukur dan tepat, sesuai dengan fungsi masing-masing istilah tersebut. Pertanyaan selanjutnya, seorang saintis atautkah agamawan yang lebih dibutuhkan dalam menangani pandemi yang telah mencabik berbagai sektor kehidupan. Dampak dari pandemi dirasakan oleh seluruh umat manusia, baik yang beragama (bertuhan) maupun yang tidak, sehingga menjadi tanggungjawab bersama. Oleh karenanya, semua elemen seperti agamawan, saintis, cendekiawan, ekonom, ahli kesehatan dan yang lainnya mesti mempunyai peran tersendiri dalam menjamin kemaslahatan di masa pandemi dan pasca pandemi.

Dalam catatan sejarah kehidupan manusia, pandemi sudah pernah beberapa kali mengguncangkan dunia dan memakan korban yang cukup banyak. Mulai dari wabah Justinianus pada tahun 541 M yang telah merenggut nyawa kisaran 50 juta jiwa, sekitar setengah dari populasi dunia pada masa itu. Wabah Emmaus (640), wabah pertama yang menyebar di kawasan Arab pada masa pemerintahan Umar bin Khattab. Selain itu, ada beberapa pandemi yang pernah terjadi seperti Maut Hitam (1331), wabah besar London (1664), Flu Spanyol (1918), Flu Babi (2009), Virus Ebola (1976), dan Virus SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome (2002)).¹

Adanya pandemi ini juga memicu munculnya beragam pendapat dan perilaku masyarakat dalam menyikapinya. Hal ini tentu saja ini tidak terlepas dari basis ideologi yang dianut. Pemahaman yang kemudian meng-ideologi kalau dikaji secara mendalam maka akan ditemukan sumbernya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman dan juga perilaku adalah adanya informasi yang diterima, baik dari bacaan maupun sumber lainnya. Fenomena fatalism sebagai sikap keberagamaan misalnya masih cukup mendominasi saat pandemi. Sebagian masyarakat tidak peduli dengan terinfeksi virus, bagi mereka corona tidak boleh menghalangi ibadah (shalat jama'ah di masjid, tabligh akbar, dan sebagainya). Fatalism ini seolah berslogan "jangan takut dengan corona, takut kepada Allah saja" atau "bukan corona yang menyebabkan kematian, tetapi Allah".

¹ Mukti Ali Qusyairi dan Roland Gunawan, *Teologi Wabah, Memahami dan Menyikapi Wabah Corona*, Bekasi: Islam Damai Publishing, 2020, p. 44-56.

Sepintas ungkapan tersebut nampak benar, namun justru sangat bertentangan dengan secara teologis. Pandangan demikian bukan berarti menunjukkan keimanan yang luar biasa, justru hal tersebut merupakan salah satu dari fenomena egoisme keagamaan.

Tuhan sejak lama memang selalu “dituntut” untuk intervensi terhadap problema kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan Tuhan “dicitrakan” sebagai yang Maha Baik, Maha Kuasa, Maha Tahu, Maha Pengasih dan Penyayang. Istilah inilah yang kemudian menjadi paradoks bagi kaum beriman. Tuhan yang maha segalanya itu seolah tidak berdaya ketika manusia ditimpa musibah atau bencana. Kalau ditelusuri dalam kajian pemikiran teologis, maka akan ditemukan istilah teodisi, yakni studi teologis filosofis yang mencoba untuk membenarkan Tuhan yang memiliki sifat-sifat tersebut. Fenomena paradoksial ini akan selalu hadir dalam kancah kehidupan manusia, terlebih ketika dunia sedang dilanda pandemi. Tuhan akan kembali digugat untuk ikut serta dalam mengatasi kerusakan, kejahatan dan bencana yang dialami manusia.

Sebagian kalangan menyikapi pandemi ini dengan sangat ekstrim, ada yang menyatakan bahwa pandemi ini sebagai bukti bahwa Tuhan itu tidak ada, atau kalau Dia ada, tetapi Dia tidak peduli. Pandangan semacam ini seolah mengajak orang untuk tidak melibatkan Tuhan dalam menghadapi pandemi ini. Hal ini tentu saja tidak bisa dibenarkan, secara normatif semua agama mengajarkan perlunya berdo'a dan bersikap optimis, serta berupaya mengambil hikmah terhadap kejadian buruk yang menimpa. Hikmah yang dapat diperoleh tentu saja akan berbeda, tergantung dari perspektif mana yang ditinjau.

Hikmah dari adanya pandemi ini salah satunya adalah munculnya kesadaran universal. Sebuah kesadaran yang mengarah pada kesatuan. Pandemi seolah telah menghancurkan sekat-sekat rasial, agama, budaya, dan bangsa. Kesadaran yang memberi arti bahwa semuanya merupakan anggota dari ras yang sama, yakni ras manusia. Pandemi telah mengembalikan manusia kepada ajaran agung dari orang-orang pilihan seperti Budha, Yesus, Muhammad dan lainnya, yang sama-sama menyatakan bahwa penderitaan seseorang merupakan penderitaan bersama.²

² Penny Fletcher, “Materialism vs Spirituality” dalam buku *After the Pandemi (vision of life post covid-19)*, Mechanicsburg: Sunbury 2020, p. 194.

Tulisan ini mendiskusikan tentang pandemi dalam perspektif teologis filosofis, yang menguraikan penjelasan mengenai mengapa ada wabah dan bagaimana menyikapinya. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan pandangan klasik dan kontemporer tentang wabah pandemi. Penulis mengkaji kitab *Badzlul Ma'ûn fi Fadhli ath-Thâ'ûn* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani dan juga buku *Pandemi, Covid-19 Shakes the World* karya Slavoj Žižek. Kedua penulis ini memberikan sumbangan pemikiran dalam menyikap wabah pandemi, baik berupa ikhtiar disaat pandemi, hikmah dari wabah, serta kehidupan pasca pandemi.

B. Pembahasan

1. Agama dalam Pusaran Pandemi

Salah satu fenomena yang terjadi dikala pandemi adalah munculnya *premature statement*, atau sebuah ungkapan yang tanpa dasar ilmu. Misalnya dengan mengatakan bahwa virus (covid-19) merupakan “tentara Allah”, sebagai balasan atas perlakuan kelompok tertentu karena sudah menzalimi umat Islam. Hal ini tentu saja tidak mempunyai dasar yang logis, bahkan faktanya virus ini mengekspansi ke negeri-negeri muslim, dan ironinya banyak para ulama nusantara yang meninggal disebabkan oleh covid-19. Selain itu, masih banyak yang menaruh “kecurigaan politis” dalam merespon fenomena pandemi ini.³

Selain Tuhan, agama juga “diseret” sebagai legitimasi keyakinan, menjadi modal untuk menyerang pemeluk agama lainnya. *Truth claim* beserta ujaran kebencian kembali memiliki panggung baru untuk eksis. Dua istilah tersebut (*truth claim* dan ujaran kebencian) merupakan “lagu lama” yang sudah lama diciptakan oleh para pemeluk agama. Dua lagu yang selalu “dinyanyikan” dari panggung ke panggung tersebut divokalkan oleh kelompok konservatif. Kelompok yang juga biasa hadir di panggung politik, terutama saat pilkada dan pilpres dengan membawa isu agama, seperti larangan memilih pemimpin non-muslim, larangan memilih pemimpin perempuan dan lain sebagainya.

Di masa pandemi ini, konservatisme kembali hadir mewarnai wacana ekspresi publik, sebagai contoh adanya spontanitas dalam merespon wabah sebagai azab untuk

³Faried F. Saenong, dkk, *Fikih Pandemi, Beribadah di Masa Wabah*, Jaksel : Nuo Publishing 2020, p. 1-2.

orang atau kelompok tertentu, dalam hal ini tentu saja yang dimaksud adalah China. Hal ini dikarenakan China telah menzalimi muslim Uighur, demikian argument spontan dan simpel dari kelompok konservatif. Hal inilah yang disebut Žižek sebagai *epidemic of ideological viruses* yang bersamaan hadir disaat pandemi covid-19.⁴

Pandemi tidak menjadi dalih umat beragama untuk meninggalkan agama dan meragukan Tuhan, justru agama dan Tuhan menjadi alternatif dalam menjaga diri dari covid-19. Hal ini bisa dilihat dari massifnya acara do'a bersama, *istighatsah*, dan berbagai shalawat, zikir dan wirid yang "dilangitkan". Manusia merindukan intervensi Tuhan seperti pada zaman kerasulan dengan adanya mukjizat untuk melemahkan lawan ataupun untuk mengatasi permasalahan. Harapan dan keyakinan akan intervensi Tuhan dengan berdo'a merupakan tradisi umat beriman sepanjang zaman.⁵

2. Sekilas tentang Ibnu Hajar al-'Asqalani dan Slavoj Žižek

Kedua tokoh ini tidak ada saling keterkaitannya secara khusus, bukan guru dengan murid, juga bukan dalam *scope* yang sama dalam bidang keilmuan. Ibnu Hajar merupakan ulama kenamaan dalam bidang hadits, pengarang kitab syarah hadits Bukhari yang fenomenal, yakni kitab Fathul Bari. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Ahmad al-Kannani al-'Asqalani. Lahir di Mesir pada tahun 773 H, dan wafat pada tahun 852 H. Ibnu Hajar dengan keluasan ilmunya digelari sebagai *Syaikhul Islam* dan juga *al-Hafizh*.⁶

Slavoj Žižek lebih dikenal sebagai seorang filsuf kontemporer, yang dalam beberapa keterangan ia mengatakan bahwa dirinya Kristen atheis. Žižek lahir di Ljubljana, Slovenia pada tanggal 21 Maret 1949. Ia merupakan Sarjana bidang filsafat dan sosiologi, tesis masternya mengkaji pemikiran para filsuf Prancis, dan gelar Doktor ia raih dari Universitas Paris pada tahun 1981. Žižek secara intensif mempelajari psikoanalisis

⁴ Adanya covid-19 ini seolah membangunkan virus ideologis yang tertidur di masyarakat, seperti berita palsu (hoax), teori konspirasi, paranoid, dan rasialisme. Lihat Slavoj Žižek, *Pandemi, Covid-19 Shakes the World*, New York and London, OR Books, 2020, p. 39.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Menafsir Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003, p. 229.

⁶ Syaikhul Islam disematkan kepada ulama yang memiliki keluasan ilmu dan juga sebagai rujukan umat dalam permasalahan agama, sedangkan al-Hafizh merupakan gelar bagi Ulama yang hafal dan menguasai minimal 100 ribu hadits lengkap dengan sanad serta keilmuan yang berkaitan dengan keabsahan sebuah hadits.

dibawah bimbingan menantu Jacques Lacan, sehingga pemikirannya sangat kental dengan psikoanalisis.⁷

3. Ibnu Hajar dan Pandemi

Dalam tulisannya Ibnu Hajar mengutip hadits nabi yang mengatakan bahwa wabah merupakan adzab dari Allah Swt. Hadits tersebut beragam redaksinya, diantaranya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dan juga perawi lainnya seperti Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Amr bin Dinar, dan lainnya. Salah satu hadits yang dikutip Ibnu Hajar ialah sebagai berikut:

إن هذا الوباء رجز أهلك الله به بعض الأمم، وقد بقي في الأرض منه شيء يجيء أحيانا ويذهب أحيانا

Sesungguhnya wabah ini adalah adzab yang dengannya Allah membinasakan sebagian umat, lalu tersisa sedikit darinya dibumi yang terkadang datang dan terkadang pergi (HR. Ahmad)⁸

Ibnu Hajar sebagai Ulama ahli hadits tentu saja mengkaji hadits tersebut dengan berbagai sumber. Ia menemukan sanad hadits tersebut sampai kepada ath-Thabrani. Dari sisi matan haditsnya, makna adzab disini bukanlah dalam pengertian ekstrim sebagaimana adzab yang secara umum dipahami sebagai sebuah “kutukan” atau kemurkaan Tuhan. Disebut sebagai adzab dikarenakan wabah penyakit tersebut benar-benar menyiksa tubuh manusia.

Kata adzab dalam bahasa Arab memiliki kesamaan akar kata dengan ‘adzb, yang bermakna air yang segar. Kesamaan akar kata ‘dz-b antara ‘adzab dan ‘adzb dalam teori *isytiqaq* Ibnu Jinni sebagaimana yang dikutip Hamim Ilyas, bahwasanya keduanya menunjukkan arti yang sama, yakni dapat menyegarkan kehidupan.⁹ Adanya penderitaan merupakan cara Tuhan agar manusia menatap hikmah secara kontradiktif, nikmat sehat akan terasa jika adanya sakit, kebahagiaan akan lahir setelah mengalami peristiwa yang menyedihkan, dan menyengsarakan.¹⁰ Dengan demikian sejatinya adzab merupakan sebuah “kebaikan” sebagai bentuk dari kasih sayang Tuhan kepada manusia.

⁷ Alain Badiou dan Slavoj Žižek, *Filsafat di Masa Kini*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta: Basa Basi, 2018, p. 129.

⁸ Ibnu Hajar, *Badzrul Ma’ûn fi Fadhli ath-Thâ’ûn*, terj Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Rene Turots Indonesia 2020, p. 10.

⁹ Hamim Ilyas, *Fikih Akbar, Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil’alamin*, Jakarta: Pustaka Alvabet 2018, p. 91.

¹⁰ Zaprul Khan, *Sakit yang Menyembuhkan, Mereguk Kasih Allah Dibalik Musibah Sakit*, Bandung: Mizania, 2008, p. 60.

Ibnu Hajar juga memaparkan hadits yang redaksinya menyatakan bahwa wabah merupakan adzab bagi orang kafir dan rahmat serta kesyahidan bagi orang mukmin. Menurut penulis, makna hadits tersebut lebih mengarah pada respon seseorang dalam menanggapi wabah, karena wabah tidak pernah memandang siapa (apakah beriman atau tidak), semua manusia setara (punya potensi untuk tertular dan meninggal). Bagi orang beriman menggapinya sebagai sebuah rahmat serta kesyahidan, hal ini dikarenakan adanya konsep *khairuhu wa syarruhu minallah*, kebaikan dan keburukan datangnya dari Allah. Sedangkan bagi orang kafir (orang yang mengingkari) menaggapinya sebagai sebuah adzab yang diturunkan Allah.

Doktrin wabah sebagai adzab memiliki dua sisi. Pertama bahwasanya adzab tidak identik dengan kemurkaan Tuhan, melainkan lebih kepada penderitaan yang dialami tubuh ketika terkena wabah. Kedua, dinamakan adzab dikarenakan faktor ideologis yang mempengaruhi cara manusia dalam merespon wabah. Dengan demikian, penting untuk menyampaikan makna adzab yang bersifat antroposentris, agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memaknai wabah, sehingga tidak terjadi *truth claim* oleh sekelompok orang tertentu.

Penyebab munculnya wabah dalam pandangan klasik sebagaimana yang ditulis Ibnu Hajar diantaranya adalah disebabkan oleh gangguan jin.¹¹ Hal ini bagi manusia modern mungkin agak terkesan mengada-ada, tidak rasional, mitos dan sebagainya. Mengapa wabah dianggap sebagai serangan atau gangguan jin, hal ini setidaknya dikarenakan beberapa faktor. *Pertama*, berdasarkan hadits nabi Muhammad Saw, dalam hal ini sebagai landasan teologis. *Kedua* pengalaman orang-orang bahwa ada penyakit yang benar-benar disebabkan oleh gangguan jin, sebagai landasan empiris. *Ketiga* dikarenakan keterbatasan teknologi dan sains pada masa itu, sehingga segala penyebab yang tidak tampak dianggap sebagai gangguan jin, sebagai suatu landasan ideologis.

¹¹ Jin merupakan sebuah nama bagi makhluk yang tidak kasat mata, apakah karena beda alam atau karena bentuknya kecil yang menyerupai mikroba. Menurut Ibnu Hajar biasanya penyakit wabah memiliki sasaran tersendiri, seperti الذبحة, merupakan penyakit yang menyerang tenggorokan atau peradangan didalam tubuh yang menyebabkan sesak nafas. Gejala ini mirip dengan covid-19. Kemudian ada الرفاغ (pangkal ketiak, saluran kemih dan persendian), غدة (kelenjar), المراق (bagian lembek dibawah perut), dan وخز, kata ini dipakai untuk menyebut penyakit yang disebabkan oleh serangan Jin, bermula dari serangan batin manusia lalu terlihat pada gejala-gejala fisiknya. Lihat Ibnu Hajar, Badzlu *Badzlul Ma'ûn fi..* p. 120.

4. Adab-adab saat Pandemi

Ethical values dalam Islam menawarkan kaidah *jalb al-Mashālih wa dar al-Mafāsīd*¹², yang secara umum dipahami sebagai usaha maksimal untuk mewujudkan masalah dan menghilangkan semua kerusakan atau yang berpotensi merusak. Kaidah ini menghadirkan solusi yang efektif-realistis dengan asas lebih mengutamakan menghindari mudharat daripada mengambil manfaat.¹³ Hal ini sejalan dengan prinsip *maqāshid asy-syari'ah* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian kehidupan manusia (*hifzh an-Nafs*).

Islam sebagai agama yang solutif senantiasa mengajak manusia untuk berpikir rasional serta berlandaskan nurani. Ketika terjadi musibah pandemi seperti ini, hal pertama yang mesti diprioritaskan adalah keselamatan diri dan orang lain. Realitanya masih ada yang gemar menimbun makanan, masih banyak yang tidak mematuhi protokol kesehatan, tidak sedikit pula yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Islam menjunjung tinggi nilai persaudaraan, anjuran untuk mencintai orang lain sebagaimana mencintai dirinya sendiri merupakan sebuah *core value* yang bersifat universal. Kehadiran Islam sebagai agama pembebas haruslah senantiasa didialogkan dengan problem kemanusiaan, supaya melahirkan ide-ide bernas yang relevan dengan tuntutan dan tantangan zaman.

Ibnu Hajar pernah semasa hidupnya menempuh masa pandemi, sehingga penyelesaian karyanya ini pun terinspirasi dari perilaku masyarakat ketika menghadapi pandemi. Menurutnya banyak orang yang melakukan “bid’ah” disaat terjadi pandemi, diantaranya melakukan do’a bersama sehingga menimbulkan kerumunan yang dapat menjadi *cluster* penyebaran wabah. Hal ini bukan berarti Ibnu Hajar anti dengan do’a dan dzikir bersama sebagaimana aqidah kaum Wahabi, akan tetapi yang Ibnu Hajar kritik adalah kerumunan yang terjadi dimasa pandemi. Kondisi ini tentu saja berbeda dengan zaman sekarang, do’a bersama bisa dilakukan secara virtual, sehingga tidak menimbulkan kerumunan.

¹² Kaidah aslinya *درء المفساد مقدم على جلب المصالح*, menghilangkan kerusakan lebih didahulukan dari mengambil manfaat (kemaslahatan), lihat Ahmad Sudirman Abbas, *Qawa'id Fiqhiyyah dalam Perspektif Fiqh*, Jakarta: Radar Jaya Offset 2004, p. 148.

¹³ Abdurezak A Hashi, *Islamic Ethics : An Outline of its Principles and Scope*, dalam jurnal *Revelation and Science*, Vol. 01, No.03, p. 127.

Mengenai adab dan ikhtiar menghadapi wabah, Ibnu Hajar mengutip pendapat Imam Syafi'i dalam kitab *Al-Umm*, yang menyatakan bahwa disyariatkan untuk membaca qunut nazilah pada saat pandemi.¹⁴ Selain qunut nazilah, para ulama juga menganjurkan untuk memanjatkan do'a global, yakni do'a untuk kemaslahatan dunia dengan harapan agar wabah segera diangkat. Ibnu Hajar juga melampirkan kisah yang dinukil oleh Waliyuddin al-Milawi mengenai kerancuan orang-orang yang melarang berdo'a untuk menolak wabah. Kerancuan ini berasal dari pemahaman terhadap hadits yang mengatakan bahwa wabah merupakan rahmat sekaligus pahala kesyahidan bagi orang yang meninggal karena wabah. Oleh sebab itu tidak perlu berdo'a untuk menghilangkan rahmat dan jika wabah hilang maka potensi memperoleh pahala kesyahidan akan hilang pula. Pandangan ini dikritik oleh al-Milawi karena tidak sesuai dengan paradigma Islam.¹⁵

Persoalan takdir yang dipahami secara tidak lengkap memang cenderung melahirkan sikap yang fatalis, pesimis dan bermasalah. Seandainya manusia tidak bisa menghindari takdir, maka tentu saja Tuhan tidak akan memerintahkan manusia untuk berdo'a dan berikhtiar. Dalam hal ini Ibnu Hajar mengutip do'a dari hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah ra sebagai berikut:

لا يعني حذر من قدر والدعاء ينفع مما نزل ومما لم ينزل، وإن البلاء لينزل فيتلقاه الدعاء فيعتلجان

*Tidak ada gunanya berhati-hati pada takdir, dan do'a berguna pada apa yang sudah terjadi dan apa yang belum terjadi. Sesungguhnya bala benar-benar turun lalu ia bertemu dengan do'a, kemudian keduanya akan bertarung.*¹⁶

Hadits ini disahihkan oleh al-Hakim. Redaksi hadits ini dengan jelas mengatakan bahwa bala dapat ditolak dengan do'a, istilah lain dalam masyarakat dikenal dengan do'a tolak balak, dalam tradisi pesantren disebut dengan *Istighatsah* (meminta pertolongan) agar dihindari dari malapetaka atau bala. Selain berdo'a, Ibnu Hajar juga sangat menganjurkan pola hidup sehat disaat ada pandemi, seperti mengeluarkan kotoran tubuh, mengurangi makan, tidak mandi di pemandian umum, bersikap tenang, tidak keluar rumah (*social distancing*), dan tidak menghirup udara yang buruk.¹⁷

¹⁴ Ibnu hajar, *Badzlul Ma'ûn fi*, p. 263.

¹⁵ Ulasan lengkap al Malawi lihat Ibnu Hajar, *Badzlul Ma'ûn fi*,... p. 267-274.

¹⁶ Ibnu Hajar, *Badzlul Ma'ûn fi*,, p. 270.

¹⁷ *Ibid.* p. 292-293.

Larangan keluar dari daerah yang terdampak wabah menjadi salah satu fokus kajian Ibnu Hajar. Hal ini berdasarkan hadits yang menganjurkan untuk melakukan *lock down* ketika terjadi wabah, berikut hadits yang secara normatif dapat menjadi pegangan sepanjang zaman sebagai etika dalam menghadapi wabah;

إذا سمعتم به بأرض فلا تقدموا عليه وإذا وقع بأرض وأنتم بها فلا تخرجوا فرارا منه

*Apabila kalian mendengar (wabah) terjadi disuatu tempat, maka janganlah kalian datang ke tempat itu, dan apabila ia terjadi di suatu tempat yang kalian sedang berada pada tempat tersebut, maka janganlah kalian keluar untuk melarikan diri darinya.*¹⁸

Hadits ini memuat sebuah ikhtiar untuk menghindari wabah dengan tidak memasuki daerah yang sedang dilanda wabah. Dalam perspektif *maqāshid syari'ah* ini merupakan sebuah larangan agar tidak menjerumuskan diri kedalam jurang kebinasaan. Umar bin Khatab ketika mendengar berita tentang wabah di tempat yang ingin dikunjunginya, dengan tegas ia menolak untuk datang kesana. Kemudian ada sahabat yang berkomentar, mengapa anda menolak takdir wahai Umar. Menyikapi komentar orang tersebut, Umar berujar “menolak takdir dan memilih takdir yang lain”. Dalam kajian ilmu kalam, ucapan Umar ini kerap dijadikan hujjah salah satu sekte bahwa takdir bisa diubah dan dipilih.

Hikmah dari larangan keluar dari daerah wabah menurut Ibnu Hajar ialah agar virus atau wabah tersebut tidak menyebar ke daerah lain. Hikmah pertama, hal ini karena besar kemungkinan orang yang keluar tersebut telah terinfeksi virus di daerahnya, sehingga khawatir akan menularkan ke orang lain. Selain itu, jika semua orang berpikiran yang sama, yakni ingin keluar (melarikan diri), maka tidak ada lagi yang akan mengurus mereka yang sakit atau meninggal. Orang yang lari dari daerah wabah sama seperti lari dari peperangan, tindakan ini dapat memunculkan ketakutan bagi mereka yang bertahan, serta mengecewakan mereka yang sedang bertarung dalam pertempuran.¹⁹

Hikmah kedua agar orang tidak berandai-andai, yang mau keluar daerah akan berkata, “saya akan mati, jika saya tetap disini”, yang bertahan juga akan berkata, “seandainya saya pergi, maka saya pasti akan selamat”. Berandai-andai seperti ini tidak diperkenankan dalam Islam, karena dikhawatirkan akan mengarah kepada kesyirikan.

¹⁸ *Ibid*, p. 185.

¹⁹ Ibnu Hajar, *Badzlul Ma'ûn fi*, p.253.

Larangan keluar dari daerah wabah juga menjadi semacam tolak ukur pembuktian keimanan kepada takdir.²⁰

Hikmah ketiga, penduduk yang berada di daerah wabah akan beradaptasi dengan kualitas udara disana, imun tubuh mereka perlahan akan mengimbangi dengan kondisi buruk tersebut. Lama kelamaan udara atau lingkungan buruk tersebut akan menjadi baik bagi mereka. Sedangkan jika mereka berpindah tempat, maka justru hal tersebut menjadi tidak cocok dan berbahaya. Udara sehat yang berbeda dari daerah wabah akan bertemu dengan unsur buruk yang dihasilkan tubuh mereka. Kondisi seperti ini akan mengakibatkan munculnya penyakit.²¹

5. Slavoj Žižek, Mengapa dan Harus Bagaimana

Slavoj Žižek memaparkan pandangannya tentang beberapa perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat seolah belum siap menghadapi hal-hal yang tidak terduga, salah satunya pandemi covid-19 ini. Hal ini dikarenakan tidak adanya organisasi global yang mengatur seluruh negara. Oleh karenanya, perlu adanya perubahan radikal dalam sikap mental dasar ataupun kerja sistemik global sebagai “ke-normal-an baru” (norma dan komitmen baru). Žižek menawarkan ideologi komunisme kontemporer²² sebagai upaya untuk menciptakan kedaulatan bersama antar negara, serta reorganisasi ekonomi global yang tidak bergantung pada mekanisme pasar.²³

Žižek juga mengemukakan reaksi orang ketika mendengar adanya pandemi, dalam hal ini Žižek meminjam teori Elisabeth Kübler-Ross tentang lima tahapan reaksi orang yang ditimpa suatu penyakit berat. Pandemi juga demikian, memiliki tahapan-tahapan reaksi orang dalam menyikapinya, seketika orang menjadi panik, namun ada juga yang bersikap biasa saja. Reaksi tersebut yang pertama adanya penyangkalan, baik yang bersifat spekulatif (menganggap covid-19 sebuah rekayasa dan bagian dari konspirasi), maupun yang cenderung *kepedean* (sebagai contoh meyakini bahwa virus tidak akan sampai ke daerahnya) lantaran beriklim tertentu.

²⁰ *Ibid*, p. 254.

²¹ *Ibid*, p. 258.

²² Komunisme kontemporer yang dimaksud bukanlah komunisme kuno, melainkan sebuah organisasi global yang dapat mengendalikan dan mengatur ekonomi.

²³ Slavoj Žižek, *Pandemi, Covid-19*, p. 103-104.

Tahapan kedua, orang akan marah ketika virus sudah mulai memasuki wilayahnya, menyalahkan pemerintah karena lamban dan tidak siap dalam menghadapi pandemi. Tahapan ketiga orang akan tawar menawar dengan keadaan, menyetujui WFH (*Work From Home*), PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) bahkan tidak sedikit yang menuntut pemerintah untuk melakukan *lockdown*. Tahapan keempat orang akan mengalami depresi dalam menghadapi wabah, hal ini seiring dengan durasi wabah yang belum ada tanda-tanda untuk berakhir, serta sudah merasakan dampak dari wabah tersebut. Tahapan kelima orang akan benar-benar menyerah pada keadaan, menerima nasib dengan suka rela.²⁴

Slavoj Žižek dalam pengantar bukunya mengutip pernyataan Yesus kepada Maria Magdalena, “*Do not touch me, touch and deal with other people in the spirit of love*”. Jangan menyentuh saya, tapi sentuhlah dan hiduplah dengan orang-orang dalam semangat kasih.²⁵ Di masa pandemi ini solidaritas tidak mesti dengan adanya sentuhan fisik. Jarak fisik bukan berarti jarak sosial, sentuhlah dengan memberikan bantuan yang dibutuhkan. Sentuhan fisik dapat menularkan virus, sentuhan solidaritas dapat menularkan kemashlahatan bersama.

Kondisi dunia ketika dilanda pandemi seperti ini menurut Žižek akan sangat mengkhawatirkan, mengingat kedepan tidak ada yang bisa memprediksi tentang apa yang akan terjadi. Oleh sebab itu, manusia harus tetap berpegang pada nilai normatif dalam sebuah agama, sebagai basis untuk mengasihi sesama manusia. Perlu sebuah perubahan mendasar dalam mengelola kehidupan global yang melibatkan seluruh penduduk dunia, yakni dengan merumuskan *global ethic* yang berkaitan dengan ekonomi, kesehatan, keamanan dan sebagainya.

C. Penutup

Wabah bagaimana pun juga merupakan sebuah realita yang jauh hari sudah pernah bahkan sering terjadi. Manusia sebagai makhluk yang berpikir tentu saja punya kecenderungan untuk mempertanyakan, “mengapa ada wabah dan bagaimana menyikapinya?”. Dalam pandangan klasik dalam hal ini pendapat Ibnu Hajar,

²⁴ *Ibid*, p. 49-50.

²⁵ *Ibid*, p. 1.

bahwasanya wabah merupakan bentuk “adzab” dari Tuhan. Selain itu, wabah muncul dikarenakan adanya serangan Jin. Kedua pernyataan ini berdasarkan hadits nabi, sehingga oleh sebagian umat Islam diyakini keabsahan pandangan tersebut. Hal ini tentu saja akan sangat berbeda dengan pandangan sains maupun medis. Akan tetapi begitulah adanya, sebuah “pengetahuan” selalu diproduksi sesuai dengan zamannya.

Ibnu Hajar berdasarkan keilmuan dan pengalamannya dimasa pandemi, telah menyumbangkan etika dalam menghadapi wabah. Diantaranya ialah mendawamkan do’a qunut, do’a untuk kemaslahatan, menjaga pola hidup sehat, tidak mengunjungi daerah yang dilanda wabah serta tidak meninggalkan daerahnya jika telah terjadi wabah. Etika ini sangat relevan untuk diterapkan manusia modern dalam menghadapi pandemi covid-19 yang sudah cukup lama hidup bersama dalam masyarakat.

Slavoj Žižek lebih menyoroti tentang kegagalan sebuah sistem dalam menghadapi berbagai ketidakmungkinan, salah satunya pandemi ini. Dunia belum siap untuk beradaptasi, negara-negara maju masih tetap kocar-kacir ketika digoncang oleh covid-19, singkatnya dunia menjadi sangat panik. Kepanikan ini dikarenakan segala bentuk kemajuan teknologi dan peradaban manusia menjadi runtuh oleh makhluk kecil (virus). Manusia menjadi tidak berdaya, kematian ada didepan mata, baik karena virus maupun karena ketiadaan makanan.

Žižek menawarkan perlunya organisasi global maupun *global ethic* sebagai *new normal* yang nantinya akan siap memfasilitasi ketika terjadi musibah seperti pandemi ini. Secara filosofis, Žižek juga “meng-imani” pesan Yesus untuk selalu menyentuh manusia dengan sentuhan solidaritas, yakni sentuhan kasih sayang sebagai sesama manusia. Tidak boleh ada jarak sosial antar sesama, Tuhan hanya menciptakan satu kasta, yakni kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

A Hashi, Abdurazek. *Islamic Ethics : An Outline of its Principles and Scope*, dalam Jurnal Revelation and Science, Vol. 01, No.03.

Ali Qusyairi, Mukti dan Roland Gunawan, *Teologi Wabah, Memahami dan Menyikapi Wabah Corona*, Bekasi: Islam Damai Publishing, 2020.

Badiou, Alain dan Slavoj Žižek, *Filsafat di Masa Kini*, terj. Noor Cholis, Yogyakarta: Basa Basi, 2018.

F. Saenong, Faried. dkk, *Fikih Pandemi, Beribadah di Masa Wabah*, Jakarta: Nuo Publishing, 2020.

Hajar, Ibnu. *Badzlul Ma'ûn fi Fadhli ath-Thâ'ûn*, terj Fuad Syaifudin Nur, Jakarta: Rene Turots Indonesia, 2020.

Hidayat, Komaruddin. *Menafsir Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003.

Ilyas, Hamim. *Fikih Akbar, Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil'alam*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2018.

Knorr, Lawrence, etc. *After the Pandemic (vision of life post covid-19)*, Mechanicsburg: Sunbury, 2020.

Sudirman Abbas, Ahmad. *Qawa'id Fiqhiyyah dalam Perspektif Fiqh*, Jakarta: Radar Jaya Offset.

Zaprul Khan, *Sakit yang Menyembuhkan, Mereguk Kasih Allah Dibalik Musibah Sakit*, Bandung: Mizania, 2008.

Žižek, Slavoj. *Pandemic, Covid-19 Shakes the World*, New York: OR Books, 2020.